

Deskripsi Bahan Ajar Matematika Berbasis PMRI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII

Irma Andriani¹, Suparman²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Abstract. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Siswa yang kurang kritis akan mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika khususnya tipe soal HOTS. Bahan ajar yang sudah ada kurang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahan ajar yang diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII. Alat pengumpulan data meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses dan model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar dan pedoman wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai guru mengenai bahan ajar yang digunakan dan digunakan juga untuk mewawancarai siswa guna melihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Analisa data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori rendah, bahan ajar yang digunakan belum mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa, model pembelajaran PMRI dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, bahan ajar yang sudah ada belum menunjang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan guru membutuhkan sumber belajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dapat diperluas pada pengembangan bahan ajar matematika berbasis PMRI yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keyword. Bahan ajar, Berpikir kritis, PMRI

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar bagi suatu negara. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga dan masyarakat [1]. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk memanusiakan manusia yaitu manusia yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab dan berguna untuk bangsa, negara dan agama [2]. Untuk menciptakan SDM dengan kualitas baik maka diperlukan pendidikan yang baik pula, dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa menjadi penentu kemajuan dan taraf hidup suatu negara. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Bahan ajar menjadi salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.

Bahan ajar adalah semua bentuk bahan atau materi pembelajaran baik cetak, audio, video, animasi dan lainnya berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan dalam proses pembelajaran [3]. Bahan ajar dalam suatu pembelajaran menjadi komponen penting yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar penunjang bagi siswa serta membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas [4]. Suatu bahan ajar yang baik mampu mengakomodasi siswa dalam memahami materi pelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa untuk memecahkan, memberikan solusi dari permasalahan yang ditemukan siswa dalam kesehariannya [5].

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dijadikan pendukung kegiatan belajar siswa [6]. Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis yang disusun secara sistematis, memuat materi, metode, tujuan berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan mengerjakan soal yang disajikan dalam modul tersebut [3]. Salah satu contoh tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan satu keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran abad 21. Keterampilan berpikir kritis merupakan cara berpikir mengenai suatu permasalahan yang dialami seseorang, berdasarkan berbagai metode yang terdapat bukti pendukung dan penarikan kesimpulan dalam menyelesaikannya [7]. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan [8]. Selain itu, pada pembelajaran di sekolah siswa yang kurang kritis akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya tipe soal *higher order thinking skills* (HOTS).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Dlingo bahwa tidak sedikit siswa yang masih kesulitan dalam memahami suatu permasalahan yang diberikan jika permasalahan tersebut berbentuk soal cerita. Siswa tidak mampu menemukan solusi atau penyelesaian dari suatu permasalahan yang diberikan jika tidak dapat memahami maksud dari permasalahan yang diberikan. Siswa cenderung pasif dan mengandalkan guru dalam menemukan penyelesaian. Guru menggunakan buku cetak dari pemerintah dan buku tersebut belum bisa menunjang kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia merupakan suatu pendekatan yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami konsep matematika dengan mengaitkan konsep tersebut dengan permasalahan kehidupan sehari-hari [9]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI merupakan pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan matematika. Dengan dikembangkannya modul pembelajaran matematika berbasis PMRI diharapkan siswa lebih aktif, mudah memahami dan menemukan penyelesaian suatu permasalahan yang diberikan dengan mengaitkan permasalahan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah guru matematika dan siswa kelas VII SMPN 2 Dlingo. Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober di SMPN 2 Dlingo. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dan pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai guru terkait bahan ajar yang digunakan serta digunakan pula untuk mewawancarai siswa guna melihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menganalisis data terdapat tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh informasi terkait bahan ajar yang dibutuhkan guru dan siswa yang nantinya akan digunakan sebagai dasar perancangan pengembangan bahan ajar tersebut. Pada penelitian ini akan dideskripsikan informasi yang diperoleh peneliti dari observasi pembelajaran

di kelas serta wawancara guru dan siswa yang nantinya akan digunakan sebagai dasar perancangan pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis PMRI pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 2 Dlingo.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 oktober 2018 dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMPN 2 Dlingo pembelajaran matematika khususnya di kelas VII guru menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam metode ini pembelajaran lebih menekankan pembelajaran satu arah yaitu guru lebih aktif dalam menyampaikan materi [10]. Proses pembelajaran matematika dari siswa yang tidak mengerti hingga menjadi paham membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga kurang efisien [11]. Sehingga materi yang seharusnya dijadwalkan satu kali pertemuan selesai justru bisa selesai setelah dua sampai tiga kali pertemuan. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami hal yang abstrak terlebih saat diberikan latihan berupa soal cerita sehingga guru harus menjelaskan berulang kali secara perlahan agar siswa dapat memahami konsep materi yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII menyatakan bahwa ia lebih senang dengan pembelajaran yang mengaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu ia akan lebih mudah membayangkan dan menangkap maksud dari konsep yang diajarkan guru. Siswa lebih mudah memahami apabila materi atau konsep abstrak yang akan disampaikan dikaitkan terlebih dahulu atau diambil dari kasus kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai para siswa. Hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa dengan hal konkret seperti halnya di sekolah dasar sebelumnya. Sehingga untuk anak dengan kemampuan rata-rata ke bawah cukup sulit mengikuti dan memahami dengan cepat apabila materi yang disampaikan cukup abstrak.

Salah satu pendekatan yang sesuai untuk menunjang guru sebagai guru profesional adalah pendekatan PMRI, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri [12]. PMRI merupakan adaptasi dari *Realistic Mathematics Education (RME)* dimana pembelajaran matematika adalah sebuah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata dengan konteks kehidupan sehari-hari [13]. Pembelajaran dengan pendekatan PMRI bertitik tolak dari konteks atau situasi real yang pernah dialami oleh siswa yang merupakan jembatan untuk menghubungkan siswa dari tahap real ke arah formal matematik [14]. Adapun langkah-langkah pembelajaran PMRI adalah sebagai berikut [9].

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran pendekatan PMRI

Langkah-Langkah	Keterangan
Memahami masalah kontekstual	Guru memberikan masalah kontekstual dan siswa memahami permasalahan tersebut.
Menjelaskan masalah kontekstual	Guru menjelaskan situasi dan kondisi soal dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa. Penjelasan ini hanya sampai siswa mengerti maksud soal
Menyelesaikan masalah kontekstual	Siswa secara individu menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka dengan memberikan pertanyaan/petunjuk/saran.
Membandingkan dan mendiskusikan jawaban	Guru menyediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari soal secara berkelompok. Untuk selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan pada diskusi kelas.
Menyimpulkan	Dari diskusi, guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep, dengan guru bertindak sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 di kelas VIIB dalam pembelajaran matematika guru menggunakan bahan ajar berupa buku paket dari pemerintah dan buku pendamping dari salah satu penerbit. Dengan adanya bahan ajar yang memadai siswa dapat belajar dan

dan mendiskusikan materi ajar sebelum pembelajaran dimulai, selain itu bahan ajar juga mampu memberikan tuntutan yang jelas mengenai kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa [15]. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII menyatakan bahwa ia lebih senang dengan bahan ajar yang mengaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu ia akan lebih mudah membayangkan dan menangkap maksud dari konsep yang diajarkan guru. Siswa masih terbiasa dengan hal konkret seperti halnya di sekolah dasar sebelumnya. Sehingga untuk anak dengan kemampuan rata-rata ke bawah cukup sulit mengikuti dan memahami apabila materi yang disampaikan tidak dikaitkan dengan sesuatu yang sering ia jumpai.

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, modul juga merupakan suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru [6]. Pembelajaran dengan modul memiliki kelebihan antara lain yaitu (a) modul dapat memberikan umpan balik sehingga siswa mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, (d) modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh siswa dengan cara dan kecepatan yang berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pembelajar dan pembelajar, dan (f) remedi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan [16]. Adapun karakteristik modul yang baik adalah sebagai berikut [6].

Tabel 2. Karakteristik modul

Karakteristik	Keterangan
<i>Self Instruction</i>	Memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain
<i>Self Contained</i>	Modul harus memuat seluruh materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran
<i>Stand Alone</i>	Tidak bergantung atau harus digunakan bersama bahan ajar/media yang lain
Adaptif	Memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi
<i>User Friendly</i>	Bersahabat atau akrab dengan pemakainya seperti penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh penggunanya

Setelah diobservasi ternyata kedua buku tersebut sudah baik namun belum mampu menunjang siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan buku tersebut tidak memuat indikator-indikator berpikir kritis. Salah satu hardskill yang dituntut pada kurikulum saat ini maupun kompetensi abad 21 harus dibangun adalah kemampuan berpikir kritis [17]. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar [18]. Hal ini didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dapat membantu kita dalam berpikir secara rasional dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi serta mengembangkan alternatif pemecahan masalah tersebut [19]. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses aktif yang tidak menerima begitu saja informasi dan gagasan dari orang lain, tetapi proses dimana kita memikirkan sendiri berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri sendiri, mengajukan berbagai pertanyaan tentang yang kita pikirkan dan menemukan informasi yang relevan tentang apa yang dipikirkan [17]. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan melatih siswa dalam menentukan posisi dan setiap keputusannya benar-benar datang dari diri sendiri selain itu, keterampilan berpikir kritis juga dapat dikembangkan melalui latihan secara

berkelanjutan [10]. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa [18]. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan berpikir kritisnya adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) [20]. Adapun Indikator berpikir kritis sebagai berikut [19].

Tabel 3. Indikator berpikir kritis

Aspek	Indikator
Menginterpretasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakansoal dengan tepat.
Menganalisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat.
Mengevaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan
Menginferensi	Membuat kesimpulan dengan tepat.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa : (1) siswa belum mampu menerima konsep secara abstrak terlebih permasalahan berbentuk soal cerita (2) guru dan siswa tertarik dengan bahan ajar berpendekatan PMRI (3) guru dan siswa membutuhkan bahan ajar yang berpendekatan PMRI karena siswa lebih mudah memahami konsep abstrak apabila dibawa atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu bahan ajar matematika yang berpendekatan PMRI dibutuhkan untuk proses pembelajaran matematika bagi guru dan siswa.

5. Daftar Pustaka

- [1] Anggoro B S 2015 Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi *Problem Solving* untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* vol 6 no 2 pp 122–129
- [2] Irawan P, Susanna, dan Hamid T 2017 Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning dan Direct Instruction Siswa Kelas X MAN Suak Timah Kab. Aceh Barat *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* vol 2 no 1 pp 114–121
- [3] Aditia M T dan Muspiroh N 2013 Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat dan Islam (Salingtemasis) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU (Nahdatul Ulama) Lemahabang Kab. Cirebon *Jurnal Scientia Educatia* vol 2 no 2 pp 1–20
- [4] Puspita A M I 2017 Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Tematik Berbasis Lingkungan terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN III Tanggung *Dewantara* vol 3 no 1 pp 33–48
- [5] Nilasari E, Djatmika E T, dan Santoso A 2016 Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan : Teori Penelitian dan Pengembangan* vol 1 no 7 pp 1399–1404
- [6] Kartika Y, Sanapiah, dan Juliangkary E 2017 Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika dengan Kerangka ELPSA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Logika Matematika *Jurnal Media Pendidikan Matematika (JMPM)* vol 5 no 1 pp 146–150

- [7] Meirisa A, Rifandi R, dan Masniladevi 2018 Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD *Jurnal Gantang* vol 3 no 2 pp 127–134
- [8] Arifin Z 2017 Mengembangkan Instrumen Pengukur *Critical Thinking Skills* Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21 *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* vol 1 no 2 pp 92–100
- [9] Ningsih S 2014 *Realistic Mathematics Education* : Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah *JPM IAIN Antasari* vol 01 no 2 pp 73–94
- [10] Rosana L N 2014 Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa *Jurnal Pendidikan Sejarah* vol 2 no 1 pp 34–44
- [11] Hidayati N, Endryansyah 2014 Pengaruh Penggunaan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII TITL 1 SMK Negeri 7 Surabaya pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Sistem Kendali Elektromagnetik *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* vol 03 no 02 pp 25–29
- [12] Simanulang J 2013 Pengembangan Bahan Ajar Materi Himpunan Konteks Laskar Pelangi dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Kelas VII Sekolah Menengah Pertama *Jurnal Pendidikan Matematika* vol 7 no 2 pp 25–36
- [13] Zabeta M, Hartono Y, dan Putri R I I 2015 Desain Pembelajaran Materi Pecahan Menggunakan Pendekatan PMRI di Kelas VII *Beta* vol 8 no 1 pp 86–99
- [14] Sari P 2017 Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Besar Sudut melalui Pendekatan PMRI *Jurnal Gantang* vol 2 no 1 pp 41–50
- [15] Satriawan M dan Rosmiati 2016 Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kontekstual dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika pada Mahasiswa *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya* vol 6 no 1 pp 1212–1217
- [16] Lasmiyati dan Harta I 2014 Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP *PYTHAGORAS : Jurnal Pendidikan Matematika* vol 9 no 2 pp 161–174
- [17] Tanjung H S 2018 Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Se-Kuala Nagan Raya Aceh *Genta Mulia* vol 9 no 2 pp 56-70
- [18] Purwati R, Hobri, dan Fatahillah A 2016 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model *Creative Problem Solving Kadikma* vol 7 no 1 pp 84–93
- [19] Karim dan Normaya 2015 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* vol 3 no 1 pp 92–104
- [20] Meirisa A, Rifandi R, dan Masniladevi 2018 Pendekatan Pendidikan matematika Realistik Indonesia Terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sd *jurnal gantang* vol 3 no 2 pp 127 – 134

6. Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan semangat dan doa, kepada dosen magister pendidikan matematika Universitas Ahmad Dahlan yang telah membimbing peneliti selama menulis, rekan-rekan seta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan paper ini.